

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kualitas sumber daya manusia yang rendah merupakan ciri umum masyarakat pesisir diberbagai wilayah di Indonesia. Kesulitan ekonomi tidak memberikan kesempatan pada anak-anak pesisir untuk berpartisipasi aktif dalam dunia pendidikan. Banyak anak yang dituntut untuk harus bekerja sebagai nelayan disaat mereka masih berada pada usia-usia sekolah, bekerja membantu orang tua untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. (Mitra Sumantri, 2019)

Kesadaran penduduk untuk menyekolahkan anaknya sampai jenjang pendidikan menengah dikota-kota besar sudah cukup tinggi, hal ini disebabkan informasi dan komunikasi antara warga masyarakat dengan pemerintah relatif lebih mudah untuk diwujudkan sehingga dengan begitu lebih mudah untuk menyelaraskan antara keinginan pemerintah dengan warga masyarakat. Berbeda dengan daerah pedesaan dimana warganya belum terlalu menyadari arti penting pendidikan untuk masa depan anak-anaknya. Pola pikir yang masih sederhana dan masalah ekonomi merupakan kendala paling besar yang dihadapi oleh masyarakat, walaupun tidak menutup kemungkinan hal seperti ini juga bisa terjadi di perkotaan. Keterbatasan akses informasi dan komunikasi menjadi kendala yang belum terselesaikan hingga sekarang ini. Selain itu tingginya angka permasalahan sosial didaerah pedesaan lebih menyita perhatian masyarakat dibandingkan dengan permasalahan pendidikan. (Muamaroh, 2013)

Berdasarkan penelitian Muamaroh (2013) Kesadaran orangtua, khususnya yang tinggal dipedesaan untuk memberikan pendidikan tinggi kepada anaknya masih kurang. Pertimbangan mereka masih sebatas berorientasi pada ekonomi, yaitu apabila mereka menyekolahkan anaknya hingga jenjang yang tinggi maka hal itu diharapkan akan memberikan keuntungan secara finansial. Kebanyakan orangtua dipedesaan memutuskan untuk memberikan kesempatan pendidikan tinggi kepada anak laki-laknya saja karena anak laki-laki dipandang sebagai pencari nafkah dalam keluarga kelak.

Berdasarkan data yang di dapatkan dari Forum Komunikasi Pendidikan Nasional (FKPN) Kabupaten Lingga, masih ada anak yang putus sekolah, yang diuraikan dalam tabel berikut :

Tabel I.1 Jumlah Putus Sekolah di Kabupaten Lingga

No	Jenjang	Jumlah
1	SD	253 orang
2	SMP	99 orang
3	SMA	96 orang

Sumber : Forum Komunikasi Pendidikan Nasional (FKPN) Kabupaten Lingga

Berdasarkan data diatas maka diketahui di Kabupaten Lingga diketahui anak yang tidak sekolah untuk tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) maupun putus sekolah empat tahun (2020-2023) terakhir berjumlah 253 anak. Sementara itu, untuk tingkat SMP, diketahui sebanyak 99 anak. Dan untuk tingkat SMA dan sederajat, diketahui sebanyak 96 anak.

Hal ini sesuai dengan data Dinas Pendidikan Kabupaten Lingga dimana Pencapaian Indikator kinerja meningkatnya kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Persentase rata-rata lama sekolah (tahun), pada tahun 2018 sebesar 6,07 tahun dibandingkan dengan tahun 2017 sebesar 5.85 tahun maka mengalami peningkatan

0.12 tahun, meskipun mengalami peningkatan 0.12 tahun dibandingkan tahun sebelumnya angka tersebut belum mencapai target yang ditetapkan 6,07 tahun pada tahun 2018. Masih rendahnya angka rata-rata lama sekolah dikarenakan banyaknya penduduk diatas umur 25 tahun hanya mengenyam pendidikan di sekolah dasar, ini dikarenakan tidak melanjutkan sekolah, tidak pernah sekolah atau putus sekolah.

Berdasarkan penelitian Dedi (2018) Secara de facto juga orang suku laut merupakan kelompok etnis dalam jumlah yang terhitung kecil di tengah mayoritas kehidupan masyarakat melayu. Mereka hidup di antara pulau-pulau di wilayah perairan Kepulauan Riau. Pada saat tanah melayu diperintah oleh Kesultanan Riau-Lingga sekitar abad ke-18, orang suku laut dilukiskan atau digambarkan sebagai sekumpulan kelompok suku bangsa atau bisa disebut juga klan yang dibedakan berdasarkan atas teritori domisili mereka. Masing-masing dari klan atau kelompok ini juga terdiri dari berbagai macam nama seperti suku tambus, suku Galang, suku Mantang, suku Barok, dan suku Mapor.

Masyarakat suku Laut di Kabupaten Lingga, Kepulauan Riau melakukan aktivitas setiap hari menggunakan sampan bernama kajang. Mereka hidup di laut secara berpindah-pindah bergantung iklim dan musim. Mereka juga mengandalkan rasi bintang guna menentukan arah perahu saat mencari ikan. Pemerintah telah melakukan pemberdayaan bagi masyarakat suku Laut melalui berbagai program bantuan berupa alat tangkap ikan, perahu mesin, alat rumah tangga, hewan ternak, membangun perumahan, dan rumah ibadah. Kini sebagian dari mereka sudah turun ke darat. Secara perlahan, mereka mulai beradaptasi dengan kehidupan selain di laut. (/batam.tribunnews.com/2021)

Suku Laut awalnya hidup nomaden. Pindah dari satu pulau ke pulau yang lain, menggunakan Sampan yang sekaligus dijadikan sebagai tempat tinggal mereka. Sampan-sampan yang sekaligus dijadikan sebagai tempat tinggal tersebut beratapkan Kajang. Kajang merupakan atap rumah sampan yang terbuat dari daun pandan maupun daun Rumbi atau sebagian lain menyebutnya Rumbia. Kehidupan mereka sangatlah bergantung pada laut, sangat tradisional, dan mereka dikenal tidak menganut agama (animisme). Meskipun jika melihat kondisi hari ini, banyak di antara mereka yang telah menganut agama tertentu, seperti Islam, Kristen, maupun Budha seperti yang ditemui di Kabupaten Lingga dan kabupaten Karimun. Dan sebagian telah beralih tempat tinggal di rumah-rumah yang di sediakan pemerintah melalui program pembangunan rumah bagi mereka. Meski kehidupan Suku Laut sendiri masih sulit di pisahkan dari kebiasaan-kebiasaan aslinya yang sangat serta hubungannya dengan laut. (Marisa, 2019)

Pendidikan masyarakat suku laut ini masih rendah, banyak diantara mereka yang tidak bersekolah, dan yang paling tinggi tamat SD. Hal ini sejalan dengan penelitian Tan (2021) tentang Pemenuhan Hak Pendidikan Anak Suku Laut di Pulau Kelumu Kabupaten Lingga ditemukan bahwa saat ini suku laut sudah bisa berbahasa Indonesia, namun minat mereka untuk menempuh pendidikan ke sekolah masih tergolong rendah. Hanya sekitar 50% saja anak suku laut yang masih sekolah di jenjang pendidikan SD dan SMP.

Desa Baran Perkampungan Air Ingat adalah salah satu suku yang telah sangat lama tinggal dan menetap di wilayah yang mayoritasnya laut. Masyarakat pulau Air Ingat merupakan masyarakat suku laut yang tinggal dan membentuk

wilayah perkampungan di tepian pesisir. Salah satu permasalahan adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pesisir khususnya masyarakat suku laut, hal ini dapat dilihat dari setiap tahun hanya 3 sampai 4 orang saja dari anak suku laut yang berumur sekolah di sekolahkan orang tuanya, dapat dilihat dari data berikut :

Tabel I.2 Jumlah anak suku laut yang bersekolah

No	Tahun Ajaran	Jumlah
1	2019	3 orang
2	2021	2 orang
3	2022	5 orang
4	2023	7 orang

Sumber : Hasil Wawancara Kepala Desa Baran, 2023

Berdasarkan data dapat dilihat bahwa dari 4 tahun terakhir anak-anak yang bersekolah meningkat, tahun 2019 yang bersekolah hanya 3 orang, kemudian 2021 menurun menjadi 2 orang, naik kembali pada tahun 2022 yaitu berjumlah 5 orang dan pada tahun 2023 naik lagi menjadi 7 orang.

Suku laut yang ada di Desa ini berjumlah 9 Kepala Keluarga ditambah 1 Om Dasa atau pendeta. Jumlah anak suku laut di desa ini adalah 24 orang dan yang masuk dalam usia sekolah berjumlah 21 orang, diketahui bahwa berikut jumlah anak usia sekolah yang ada di Suku Laut Desa Baran :

Tabel I.3 Jumlah Anak Usia Sekolah Suku Laut Desa Baran Yang Sedang Bersekolah Tahun Ajaran 2022-2023

No	Umur	Jenjang	Jumlah anak suku laut usia sekolah	Jumlah yang bersekolah formal	Jumlah yang tidak bersekolah
1	5-6 tahun	PAUD (pendidikan usia dini)	4	Nihil	4
2	6-12 tahun	SD (Sekolah Dasar)	10	3	7
3	12-15 tahun	SMP (Sekolah Menengah Pertama)	4	2	2

4	15-18 tahun	SMA (Sekolah Menengah Atas)	3	2	1
		Jumlah	21	7	14

Sumber : Data Kantor Desa Baran, 2023

Jika dilihat bahwa anak-anak suku laut yang ada di Desa Baran tahun 2023 ini yang masuk dalam umur sekolah atau umur wajib belajar ada 21 orang, namun yang bersekolah setiap tahunnya tidak banyak. Salah satu permasalahan adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat pesisir khususnya masyarakat suku laut.

Anak-anak yang bersekolah sangat sedikit, bahkan kebanyakan orang tua tidak ingin menyekolahkan anak-anaknya, masyarakat pesisir kebanyakan acuh terhadap masa depan anaknya. Kemudian permasalahan lain yang juga dihadapi adalah pada usia sekolah seorang anak dipaksa untuk membantu orang tua bekerja sebagai nelayan. Seorang anak yang kemudian pendidikannya terganggu akibat harus membagi waktu untuk sekolah dan mencari uang membuat sekolahnya terbengkalai bahkan berhenti untuk sekolah. Tidak adanya inisiatif orang tua untuk bagaimana caranya agar bisa menyeimbangkan pendidikan anaknya dengan tanggung jawab seorang anak untuk membantu orang tuanya.

Berdasarkan penelitian Marisa (2019) Anak-anak Suku Laut usia sekolah yang ada di Kepulauan Riau sudah banyak yang bersekolah di SD dan SMP. Namun, itu tidak mewakili mayoritas mereka. Sebab, masih banyak juga yang putus sekolah bahkan tidak pernah bersekolah karena jarak sekolah dan rumah yang cukup jauh (bahkan beda pulau) serta masyarakat Suku Laut belum memahami pentingnya pendidikan formal untuk masa depan.

Di Perkampungan Air Ingat Desa Baran Kecamatan Bakung Serumpun Kabupaten Lingga, saat ini anak-anak yang masih bersekolah juga sudah ada dan

bertahan meskipun dengan segala keterbatasan. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut maka penelitian ini mengambil judul penelitian : Kesadaran Masyarakat Suku Laut Dalam Mempersiapkan Pendidikan Formal Bagi Anak Usia Sekolah Di Perkampungan Air Ingat Desa Baran Kecamatan Bakung Serumpun Kabupaten Lingga

1.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah, maka penelitian ini merumuskan permasalahan yaitu : Bagaimana Kesadaran masyarakat suku laut dalam mempersiapkan pendidikan formal bagi anak usia sekolah di Perkampungan Air Ingat Desa Baran Kecamatan Bakung Serumpun Kabupaten Lingga?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Kesadaran masyarakat suku laut dalam mempersiapkan pendidikan formal bagi anak usia sekolah di Perkampungan Air Ingat Desa Baran Kecamatan Bakung Serumpun Kabupaten Lingga.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi akademis

Dengan penelitian ini apat menjadi referensi untuk bahan bacaan dan informasi agar dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya dalam pengembangan ilmu sosiologi.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi referensi perluasan penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Menambah pengalaman dan wawasan kepada penulis tentang cara menambah pentingnya pendidikan formal dan menyadarkan masyarakat suku laut untuk memahami tentang pendidikan formal

